



Transformasi Pembelajaran Digital di Pendidikan Tinggi: Analisis Konseptual Blended Learning dan Hybrid Learning

Siti Fatima^{1✉}, Muhammad Rofiki², Miftahus Salam³

¹²³Universitas At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

E-mail: fatimsifa6@gmail.com

ABSTRACT

Advances in digital technology post-COVID-19 have driven educational institutions to adopt combined in-person and online learning models. Although "blended learning" and "hybrid learning" are often used interchangeably, they possess distinct conceptual emphases. This article examines the definitions, characteristics, similarities, and differences between the two models, alongside their benefits, challenges, and current trends in higher education. Using a narrative literature review approach, this study analyzed peer-reviewed publications from 2020 to 2026 sourced from Scopus and Web of Science. The findings indicate that blended learning is predominantly student-centered, maintaining face-to-face instruction as its core, whereas hybrid learning emphasizes the instructor's role in managing simultaneous or parallel in-person and online sessions. While both models enhance learning flexibility, student autonomy, and academic performance, they encounter challenges including the digital divide, instructor readiness, and complex classroom management. These findings assist higher education institutions in formulating policy frameworks that clearly distinguish both models to optimize instructional design, faculty training, and quality assurance.

KEYWORDS

blended learning, hybrid learning, higher education

ARTICLE HISTORY

Received: 01-06-2026

Accepted: 30-07-2026

Publish : 12- 08 - 2026

Doi: <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v7i01.282>



Pendahuluan

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah mengubah cara institusi merancang pengalaman belajar-mengajar. Pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi pembelajaran daring secara masif dan memaksa banyak institusi pendidikan tinggi di berbagai negara menerapkan strategi pembelajaran darurat jarak jauh (Hongxu & Isa, 2024). Di Afrika Selatan misalnya, transisi mendadak ini memperlihatkan sekaligus memperburuk kesenjangan struktural yang telah lama ada dalam sistem pendidikan tinggi, namun pada saat yang sama membuka ruang bagi inovasi pengajaran baru (Mphuthi & Tshelane, 2023). Setelah masa darurat tersebut berlalu, banyak institusi memilih untuk mempertahankan kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring secara lebih terstruktur, yang kemudian dikenal luas dengan istilah *blended learning* dan *hybrid learning*.

Kedua istilah tersebut sesungguhnya telah dikenal jauh sebelum pandemi. *Blended learning*, misalnya, telah menjadi strategi pendidikan yang mulai populer karena menawarkan fleksibilitas dan pengalaman belajar yang lebih personal bagi peserta didik (Lu & Wang, 2022). Akan tetapi, penggunaan istilah *blended learning* dan *hybrid learning* dalam literatur akademik sering kali tumpang tindih dan tidak konsisten, sehingga menimbulkan kebingungan konseptual baik di kalangan peneliti maupun praktisi pendidikan (Wahyu Ningsih & Yuliana, 2024, dalam Li et al., 2025). Padahal, kejelasan konsep ini penting karena akan memengaruhi bagaimana kurikulum dirancang, bagaimana dosen dilatih, dan bagaimana mutu pembelajaran dievaluasi (Li et al., 2025).

Data bibliometrik memperlihatkan bahwa penelitian tentang *blended learning* terus tumbuh secara konsisten, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 8,3 persen dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2023 (Emerald IJLT, 2024). Pertumbuhan serupa juga terlihat pada kajian *hybrid learning*, terutama sejak tahun 2022 seiring semakin banyaknya institusi pendidikan tinggi yang mengadopsi model ini secara permanen sebagai bagian dari strategi pembelajaran pascapandemi (Huang & Marcial, 2025). Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk memberikan kejelasan konseptual mengenai kedua istilah tersebut, sekaligus mensintesis temuan-temuan riset terbaru terkait manfaat, tantangan, dan arah pengembangan *blended learning* maupun *hybrid learning* di pendidikan tinggi.



Metode

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif (narrative literature review). Penelusuran literatur dilakukan terhadap artikel jurnal internasional yang terbit antara tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2026, bersumber dari basis data Scopus, Web of Science, ScienceDirect, dan penerbit seperti Springer, Frontiers, Emerald, dan Taylor & Francis. Kata kunci pencarian yang digunakan meliputi “blended learning”, “hybrid learning”, “hybrid teaching”, dan “blended vs hybrid learning higher education”. Artikel yang diseleksi difokuskan pada kajian konseptual, tinjauan sistematis, meta-analisis, dan studi empiris yang secara eksplisit membahas definisi, perbedaan, manfaat, atau tantangan kedua model pembelajaran tersebut di jenjang pendidikan tinggi.

Kajian Konseptual

1. *Definisi dan Karakteristik Blended Learning*

Secara konseptual, blended learning dipahami sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran termediiasi teknologi atau daring dalam satu kesatuan pengalaman belajar (Bonk & Graham, 2006). Garrison dan Kanuka (2004) menekankan bahwa blended learning bukan sekadar penggabungan dua metode secara mekanis, melainkan perpaduan yang bijaksana (thoughtful fusion) antara pengalaman belajar tatap muka yang kaya secara sosial dengan efisiensi dan aksesibilitas pembelajaran daring. Model ini memberikan fondasi yang kuat bagi pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pengalaman belajar autentik peserta didik, baik pada konteks pendidikan tradisional maupun pendidikan jarak jauh (Discover Education, 2024).

Ciri utama blended learning adalah orientasinya yang berpusat pada peserta didik (student-centered), dengan tujuan utama mengoptimalkan capaian belajar melalui kombinasi berbagai modalitas pembelajaran (Dziuban et al., 2018, dalam Li et al., 2025). Proporsi tatap muka pada umumnya tetap menjadi elemen dominan, sementara komponen daring berfungsi sebagai pelengkap yang memperluas akses sumber belajar, mendukung pembelajaran mandiri, dan memberikan fleksibilitas waktu maupun tempat belajar (Halverson et al., 2023, dalam Frontiers in Education, 2025). Beberapa kajian tinjauan sistematis juga menunjukkan bahwa penerapan blended learning telah meluas ke berbagai bidang studi, mulai dari pendidikan jasmani



(Li & Xu, 2025) hingga bidang STEM di jenjang sekolah menengah (Almarzuqi & Mat, 2024).

2. Definisi dan Karakteristik Hybrid Learning

Berbeda dengan blended learning, hybrid learning lebih menekankan peran aktif pengajar dalam mengelola dua kelompok peserta didik, yaitu yang hadir secara tatap muka dan yang mengikuti secara daring, baik pada waktu yang bersamaan maupun secara terpisah (Zhang & Wang, 2014, dalam Li et al., 2025). Hybrid teaching menuntut dosen untuk mencapai efektivitas pengajaran yang optimal bagi kedua kelompok peserta didik sekaligus, suatu tantangan pedagogis yang jauh lebih kompleks dibandingkan pengajaran tatap muka konvensional (Li et al., 2021, dalam Li et al., 2025; Ahlgren et al., 2020, dalam Li et al., 2025). Studi kasus pada sebuah universitas teknik menggunakan kerangka teori medan (field theory) dari Bourdieu menemukan bahwa persepsi positif terhadap hybrid teaching sangat dipengaruhi oleh faktor pengajaran (teaching field), di mana modal sosial dan modal simbolik pengajar memainkan peran penting, sementara dukungan tenaga teknis turut menentukan kelancaran pelaksanaan sesi hybrid (Li, Xie, & Li, 2025).

Beberapa peneliti menggambarkan pengalaman mengajar hybrid sebagai proses “koreografi dan improvisasi” yang menuntut dosen menyesuaikan strategi pengajaran secara langsung ketika menghadapi dua audiens berbeda dalam waktu bersamaan (Lamb et al., 2025). Refleksi akademisi lain menggambarkan pengalaman tersebut melalui metafora “jahitan dan tambalan” (seams and patchwork) untuk menunjukkan bagaimana pengajar harus terus-menerus menyatukan elemen tatap muka dan daring yang pada dasarnya tidak selalu selaras (Andrade et al., 2025). Studi lain juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek kesetaraan gender dan sensitivitas pedagogis dalam merancang pembelajaran hybrid agar tidak memperlebar kesenjangan partisipasi antarkelompok peserta didik (Canlas et al., 2024).

3. Perbedaan Blended Learning dan Hybrid Learning

Meskipun kedua istilah sering digunakan secara bergantian, beberapa kajian menegaskan bahwa keduanya memiliki fokus yang berbeda (Zhang & Wang, 2014, dalam Li et al., 2025). Pada blended learning, penekanan utama tetap berada pada pembelajaran tatap muka dengan tambahan komponen daring sebagai pelengkap, sedangkan pada hybrid learning, pembelajaran tatap muka dan daring berlangsung secara setara, baik dalam waktu yang sama maupun sebagai elemen yang terpisah



namun saling terhubung (Open Learning Journal, 2025). Perbedaan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan: desain blended learning umumnya lebih berorientasi pada pengalaman dan capaian peserta didik, sementara desain hybrid learning menuntut perhatian lebih besar pada strategi dan beban kerja pengajar dalam mengelola dua saluran pembelajaran sekaligus (Bidarra, Rocio, Sousa, & Coutinho-Rodrigues, 2024).

Tabel berikut merangkum perbedaan konseptual utama antara kedua model pembelajaran tersebut berdasarkan sintesis literatur yang telah ditelaah.

Aspek	Blended Learning	Hybrid Learning
Orientasi utama	Berpusat pada peserta didik (student-centered)	Berpusat pada peran dan strategi pengajar (teacher-centered)
Pelaksanaan tatap muka & daring	Tatap muka dominan, daring sebagai pelengkap	Tatap muka dan daring berlangsung setara, bisa bersamaan atau terpisah
Fokus tujuan	Optimalisasi capaian belajar peserta didik	Optimalisasi efektivitas pengajaran bagi dua kelompok peserta didik sekaligus
Kompleksitas pengelolaan	Relatif lebih sederhana karena bersifat sekuensial	Lebih kompleks karena menuntut pengelolaan dua audiens secara simultan
Sumber	Dziuban et al. (2018); Bonk & Graham (2006)	Zhang & Wang (2014); Li et al. (2021); Li, Xie, & Li (2025)

Table 1. Perbedaan Blended Learning dan Hybrid Learning.

Hasil dan Pembahasan

1. Manfaat dan Efektivitas

Berbagai kajian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti blended learning cenderung menunjukkan peningkatan adaptabilitas, kemampuan belajar mandiri, serta akses terhadap sumber belajar yang lebih beragam (Halverson et al., 2023, dalam Frontiers in Education, 2025). Sejumlah institusi pendidikan tinggi melaporkan peningkatan keterlibatan peserta didik ketika materi digital interaktif dimanfaatkan secara optimal dalam skema blended learning (Frontiers in Education, 2025). Sebuah meta-analisis terhadap 37 studi eksperimen dan kuasi-eksperimen yang diterbitkan antara tahun 2006 hingga 2024 turut menegaskan bahwa pembelajaran daring dan pembelajaran campuran secara umum menghasilkan capaian



belajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran tatap muka konvensional (Schmid et al., 2023; Topping et al., 2022, dalam PMC, 2025).

Pada konteks hybrid learning, studi di sebuah universitas di Kazakhstan menemukan bahwa penerapan model pendidikan hybrid digital meningkatkan keterlibatan pengajar sekaligus capaian akademik, dengan tingkat kepuasan yang lebih tinggi baik dari peserta didik maupun pengajar terhadap kegunaan alat digital dan integrasinya dengan metode konvensional (Abdigapbarova, Sadirbekova, & Nishanbayeva, 2025). Studi lain yang mengevaluasi kualitas hybrid learning di sebuah universitas di Tiongkok dari perspektif pemangku kepentingan turut menunjukkan penilaian yang secara umum positif terhadap sembilan domain, mulai dari kepemimpinan dan manajemen hingga capaian pembelajaran (Huang & Marcial, 2025).

2. Tantangan dan Hambatan

Di balik berbagai manfaat tersebut, penerapan blended learning maupun hybrid learning tidak lepas dari tantangan. Transisi mendadak menuju pembelajaran daring darurat selama pandemi mengungkap kesenjangan akses digital, keterbatasan kemampuan regulasi diri peserta didik, serta variasi kesiapan pengajar dalam memanfaatkan teknologi, yang berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap capaian akademik apabila tidak ditangani dengan tepat (Hongxu & Isa, 2024; Mphuthi & Tshelane, 2023). Sebagian peserta didik menunjukkan performa yang baik dalam situasi hybrid karena memperoleh otonomi belajar yang lebih besar, sementara sebagian lainnya justru mengalami kesulitan berinteraksi dan menunjukkan keterlibatan yang rendah (Hua & Wang, 2023).

Dari sisi pengajar, penelitian pada konteks pendidikan tinggi teknik menemukan bahwa hybrid teaching menciptakan skenario belajar-mengajar yang jauh lebih kompleks dibandingkan pembelajaran tatap muka tradisional, sehingga menuntut dukungan sistemik berupa pelatihan, modal sosial dalam lingkungan kerja, serta bantuan teknis yang memadai (Li, Xie, & Li, 2025). Tantangan serupa turut disampaikan oleh akademisi lain yang menggambarkan pengalaman mengajar hybrid sebagai proses penyesuaian yang terus-menerus dan tidak selalu mulus antara dua modalitas pembelajaran (Andrade et al., 2025).

3. Tren dan Arah Pengembangan Masa Depan

Perkembangan kecerdasan buatan, platform pembelajaran adaptif, dan teknologi realitas virtual turut membentuk ulang cara blended dan hybrid learning



diselenggarakan, dengan menawarkan pengalaman belajar yang lebih personal, otomatisasi asesmen, serta simulasi pembelajaran yang interaktif (Mulenga & Shilongo, 2025). Pergeseran pedagogis seperti flipped classroom dan pendidikan berbasis kompetensi juga semakin menjadi ciri khas lingkungan hybrid learning, dengan penekanan pada pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan keterlibatan aktif (Mulenga & Shilongo, 2025). Integrasi microlearning dan desain modular turut memperkuat fleksibilitas pembelajaran bagi peserta didik dengan gaya dan kecepatan belajar yang beragam (Mulenga & Shilongo, 2025).

Pada konteks Indonesia, kajian mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan hybrid learning di pendidikan tinggi menunjukkan bahwa faktor kesiapan teknologi digital turut memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa (Krisna, 2024), sementara studi lain mengenai implementasi teknologi digital pada hybrid learning di tingkat pendidikan tinggi menegaskan pentingnya kesesuaian antara alat digital yang digunakan dengan kebutuhan pembelajaran (Fransisca & Saputri, 2024). Studi berbasis pemodelan persamaan struktural juga menemukan pengaruh signifikan antara pemanfaatan alat digital dan model pendidikan hybrid terhadap keterlibatan dan capaian akademik mahasiswa (International Journal of Research and Innovation in Applied Science, 2025).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Blended learning dan hybrid learning merupakan dua model pembelajaran yang saling berkaitan namun memiliki penekanan konseptual yang berbeda. Blended learning menitikberatkan pada optimalisasi pengalaman dan capaian belajar peserta didik melalui perpaduan tatap muka dan daring yang proporsional, sedangkan hybrid learning menitikberatkan pada strategi dan kapasitas pengajar dalam mengelola pembelajaran bagi dua kelompok peserta didik secara setara dan sering kali simultan. Kedua model terbukti memberikan manfaat berupa peningkatan fleksibilitas, kemandirian belajar, dan capaian akademik, tetapi juga menghadapi tantangan berupa kesenjangan digital, beban kerja pengajar, dan kompleksitas pengelolaan kelas.

Institusi pendidikan tinggi perlu merumuskan kebijakan dan kerangka desain pembelajaran yang membedakan kedua model secara eksplisit, sehingga pelatihan pengajar, alokasi sumber daya teknis, dan mekanisme evaluasi mutu dapat dirancang secara lebih tepat sasaran. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan



literatur pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, memperkuat penerapan kerangka teoretis ganda yang menggabungkan psikologi pendidikan dengan teori belajar sosial, serta mengembangkan metode evaluasi yang lebih beragam guna mengukur dampak multidimensi dari blended dan hybrid learning secara lebih komprehensif (Li & Xu, 2025)..

Referensi

- Abdigapbarova, U., Sadirbekova, D., & Nishanbayeva, S. (2025). The impact of digital hybrid education model on teachers' engagement and academic performance in the context of Kazakhstan. *Scientific Reports*, 15, 17865. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-02875-2>
- Almarzuqi, A., & Mat, H. (2024). The effectiveness of blended learning on STEM achievement of secondary school students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(1).
- Andrade, R., Pinargote, A., Carrillo, G., & Chiluita, K. (2025). Academics' reflections on delivering hybrid lessons through the analytical language of seams and patchwork. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 9(2). <https://doi.org/10.1145/3710923>
- Bidarra, J., Rocio, V., Sousa, N., & Coutinho-Rodrigues, J. (2024). Problems and prospects of hybrid learning in higher education. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 40(3), 1–20. <https://doi.org/10.1080/02680513.2024.2404036>
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2006). *Handbook of blended learning: Global perspectives, local designs*. Pfeiffer Publishing.
- Canlas, I. P., Ceblano, M. V., Gayrama, V. P., & Panit, N. M. (2024). A call for gender-neutral and/or sensitive pedagogy: Gender invariance and moderation in self-determination and technology-use efficacy in hybrid learning. [Preprint/journal record via Scopus].
- Discover Education. (2024). Blended learning in higher education: The integrated and distributed model and a thematic analysis. *Discover Education*, 3. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00239-y>
- Fransisca, M., & Saputri, R. (2024). Digital technology's implementation in hybrid learning at higher educational level. *Indonesian Journal of Computer Science*.



- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *Internet and Higher Education*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001>
- Hongxu, L., & Isa, K. (2024). [Dikutip dalam *Frontiers in Education* (2025), Diffusing student performance in using blended learning models in higher learning].
- Hua, X., & Wang, Y. (2023). [Dikutip dalam *Frontiers in Education* (2025), Diffusing student performance in using blended learning models in higher learning].
- Huang, Y., & Marcial, D. E. (2025). Evaluating the quality of hybrid learning in higher education: Stakeholder perspectives from a Chinese university. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1615020>
- International Journal of Educational Technology in Higher Education (Emerald IJILT). (2024). Blended learning trends and future directions: A systematic literature review and bibliometric analysis. *International Journal of Information and Learning Technology*. <https://doi.org/10.1108/ijilt-04-2024-0072>
- International Journal of Research and Innovation in Applied Science. (2025). The future of learning: Exploring hybrid educational models and their impact on student engagement and performance in a digitalized world.
- Krisna, A. (2024). Exploring students' perspectives on hybrid learning implementation in higher education. *Fonologi*, 2(1), 182–197.
- Lamb, J., Fawns, T., Noteboom, J., & Ross, J. (2025). Choreography and improvisation in hybrid teaching. *Higher Education Research and Development*, 44(1), 98–115. <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2435855>
- Li, Q., Xie, R., & Li, M. (2025). Factors influencing positive perceptions of hybrid teaching in higher education: A case study of an engineering university. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22, 24. <https://doi.org/10.1186/s41239-025-00521-5>
- Li, Y., & Xu, G. (2025). Commentary: Blended learning in physical education: A systematic review. *Frontiers in Public Health*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1549858>
- Lu, J., & Wang, Y. (2022). [Dikutip dalam *Frontiers in Education* (2025), Diffusing student performance in using blended learning models in higher learning].
- Mphuthi, N., & Tshelane, M. D. (2023). [Dikutip dalam *Frontiers in Education* (2025), Diffusing student performance in using blended learning models in higher learning].
-



Mulenga, R., & Shilongo, H. (2025). Hybrid and blended learning models: Innovations, challenges, and future directions in education. *Acta Pedagogica Asiana*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.53623/apga.v4i1.495>

Open Learning Journal. (2025). Full article: The benefits and challenges of using blended learning and hybrid learning from different perspectives. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 40(3). <https://doi.org/10.1080/02680513.2025.2512464>

Schmid, R. F., et al. (2023); Topping, K. J., et al. (2022). [Dikutip dalam PMC (2025), Unraveling the impact of blended learning vs. online learning on learners' performance: Perspective of self-determination theory].

Zhang, W., & Wang, Y. (2014). [Dikutip dalam Li, Xie, & Li (2025), Factors influencing positive perceptions of hybrid teaching in higher education].